

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini industri *fashion* berkembang dengan pesat seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan busana dengan *fashion* sebagai gaya hidup. *Fashion* dalam berbusana dapat mewakili identitas dan status sosial pada pemakainya. Mengamati dari perkembangan *fashion* saat ini, para pelaku industri *fashion* diharapkan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan karya busana yang dibuat sehingga tidak hanya memiliki keindahan, dan keunikan namun dapat mengikuti perkembangan jaman yang ada. Inovasi dan perkembangan ini dapat diperoleh berupa hal yang berada di sekitar ataupun dari segala hal yang terjadi di masa lalu seperti motif tertentu yang dipadu padankan dengan gaya masa kini.

Busana *ready-to-wear* sering disebut juga *pret a porter/* pakaian siap pakai. Busana siap pakai adalah busana yang bisa langsung dipakai dengan mudah tanpa harus melakukan pengukuran badan dan memesan desainnya terlebih dulu seperti saat membuat busana *couture* atau memesan baju ke penjahit. Busana siap pakai juga tidak membutuhkan *fitting* berkali-kali untuk menyesuaikan dengan tubuh pemakai. Selain itu busana *ready-to-wear* merupakan busana siap pakai yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi penambahan jumlah pekerja wanita di Indonesia setiap tahunnya, dimana terjadi kenaikan sebesar 1,39% pada tahun 2022 ke 2023. Hal ini merupakan bentuk upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam membuka kesempatan yang semakin luas dalam level manajemen yang semakin tinggi (Lestari, 2023). Hal tersebut menjadikan adanya inisiatif terhadap pembuatan busana wanita *ready-to-wear deluxe* yang dapat digunakan untuk pekerjaan sektor formal. Sektor formal yang dimaksud adalah lingkungan kerja resmi yang tidak memiliki aturan seragam sebagai acuan busana sehari-hari selama bekerja. Berdasarkan perkembangannya, para pekerja wanita di kantor kemudian membutuhkan pakaian yang tidak hanya sopan dan rapi, namun juga *fashionable* serta tetap memenuhi aspek kenyamanan demi menunjang performa kerjanya. Pakaian yang

sopan dan rapi di lingkungan kerja akan menjadikan secara tidak langsung representasi profesionalitasnya dalam bekerja sebagai bentuk citra diri. Dalam hal tersebut pembuatan busana tentunya harus diikuti dengan adanya penggunaan material dan bahan yang fungsional sehingga memenuhi aspek kesopanan, kenyamanan, dan tetap *fashionable*.

Dalam pembuatan dan pemilihan material, busana *ready-to-wear deluxe* adalah proses pembuatan busana dengan menggunakan bahan yang memiliki kualitas tinggi dengan menggunakan teknik khusus dan perancang atau pembuatnya memiliki *skill* yang baik (Atkinson, 2012). Dalam pengaplikasiannya, teknik rekayasa bahan yang diterapkan pada busana *ready-to-wear deluxe* juga memiliki kerumitan yang berbeda sehingga pengaplikasian teknik rekayasa bahan yang dapat diaplikasikan pada busana *ready-to-wear deluxe* adalah *pleats* dan *quilting*.

Pleats merupakan salah satu reka bahan yang umum digunakan untuk busana *ready-to-wear deluxe* yang diperuntukkan untuk pakaian kantor karena dari segi tampilan hasil jadinya memiliki kesan rapi. *Pleats* sendiri adalah teknik melipat secara bolak balik pada bahan yang kemudian di *pressed* dengan cara dijahit atau disetrika dengan waktu tertentu sampai hasil lipatannya terbentuk secara permanen. *Pleats* merupakan salah satu teknik yang unik dimana bahan dilipat dan di *press* sehingga memberi garis yang bersifat permanen pada kain.

Selain teknik reka bahan *pleats*, salah satu reka bahan yang memiliki tampilan akhir rapi adalah *quilting*. Menurut Shizuko Kuroha (2019), *Quilt* adalah seni *patchwork* atau *applique* yang disempurnakan dengan melapisi bagian tengahnya dengan dakron yang kemudian menggabungkan ketiga lapisan menjadi satu dan dimotif jahit jelujur sebagai estetikanya. Jahitan yang terbentuk pada *quilting* biasanya berbentuk sebuah motif baik abstrak maupun geometris yang memiliki pola pengulangan, namun pada busana *ready-to-wear deluxe* yang direncanakan *quilting* akan dibuat mengikuti pola motif batik pada kain batik. Hasil dari *quilting* akan menyebabkan adanya bagian timbul dan tidak timbul dari permukaan kain. Bagian timbul akan membentuk motif sesuai dengan motif yang terdapat pada kain batik dengan ketinggian timbulan yang sama.

Motif parang seling kembang adalah motif yang akan diaplikasikan pada busana *ready-to-wear deluxe*. Motif parang berasal dari kata karang atau batu karang. Perengan menggambarkan sebuah garis menurun dari 35 tinggi ke rendah secara

diagonal dan memiliki kemiringan 45 derajat. Pola dasarnya adalah lilitan berbentuk S (Supriono, P.,2016).

Motif ini merupakan bentuk *feminime* dari motif parang klasik, dimana digambarkan dengan adanya selang seling bunga yang memiliki arti bahwa seorang putri kerajaan diharapkan untuk berlaku lembut, halus, dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari namun juga tegas dan tak tergoyahkan dalam memegang prinsip dan keyakinannya. Motif parang seling kembang kemudian dihubungkan dengan tema dari konsep busana ini yaitu “Putri Srikandi”, dimana Srikandi adalah seorang putri kerajaan yang pemberani, memiliki tekad yang kuat, dan berprinsip (Delatari.M, Dkk ,2018). Filosofi Putri Srikandi yang memiliki tekad yang kuat dan berprinsip kemudian akan tercermin pada pemilihan *cuttingan* pakaian yang akan dibuat *boxy* dengan bagian bahu yang sedikit tinggi dan tegap. Hal tersebut kemudian sekaligus memberikan kesan wanita yang *professional* dan tangguh dalam pekerjaannya.

Penerapan teknik *quilting* pada motif parang seling kembang dan *pleats* dalam pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* ini diciptakan untuk memperluas perkembangan pengaplikasian motif batik parang seling kembang ke dalam busana fesyen terkhususnya busana *ready-to-wear deluxe* yang diperuntukkan sebagai busana kantor sehingga tetap dapat berbaur pada pakaian-pakaian kantor yang umum digunakan masa kini. Pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* berdasar dari buku “*Trend Forecasting Resilient 2024-2025*” bertema “*Heritage*” dengan sub tema “*Aristrocacy*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka akan dibuat busana *ready-to-wear deluxe* dengan penerapan teknik *quilting* pada motif parang seling kembang, dan teknik *pleats* dengan judul:

**“PENERAPAN MOTIF PARANG SELING KEMBANG PADA BUSANA
READY-TO-WEAR DELUXE DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK
QUILTING DAN PLEATS”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik *quilting* pada kain batik motif parang seling kembang?
2. Bagaimana penerapan reka bahan *pleats* pada busana *ready-to-wear deluxe*?
3. Berapa harga jual busana *ready-to-wear deluxe* dengan menggunakan teknik *quilting dan pleats*?

1.3. Maksud dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka didapatkan maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah menerapkan teknik reka bahan *quilting* untuk kain batik motif parang seling kembang, dan *pleats* pada busana *ready-to-wear deluxe* sebagai bentuk melestarikan motif batik parang seling kembang melalui pakaian *ready-to-wear deluxe* yang dapat diperuntukkan sebagai busana kantor.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah memberikan tampilan berbusana yang modis untuk kegiatan pekerjaan formal dengan menerapkan reka bahan *quilting* pada batik motif parang seling kembang dan teknik *pleats* yang merupakan bagian dari busana *ready-to-wear deluxe*.

1.4. Batasan Masalah

Dalam pengamatan, penelitian, dan pembuatan tugas akhir di batasi pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Busana *ready-to-wear deluxe* yang akan dibuat menggunakan tema *Aristocracy* subtema pada *trend forecast Resilient 2024/2025* .

2. Reka bahan *quilting* yang diterapkan pada motif batik parang seling kembang pada busana *ready-to-wear deluxe* hanya terdapat pada bagian badan produk.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) meningkatnya angka pekerja wanita di Indonesia setahun belakangan yaitu sebesar 1,34% merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya dan akan membuka kesempatan yang semakin luas kedepannya untuk penempatan perempuan pada level manajemen yang semakin tinggi di dunia kerja. Hal tersebut menjadikan kebutuhan busana yang dapat digunakan sebagai pakaian kantor akan terus meningkat. Tidak hanya harus sopan dan resmi, busana yang digunakan untuk ke kantor diharapkan memiliki sifat *fashionable* dengan kenyamanan pakai yang tinggi sehingga menunjang performa dalam bekerja. Pemilihan busana yang dapat memenuhi aspek-aspek tersebut akan diiringi dengan penggunaan jenis material berkualitas tinggi dan teknik reka bahan yang sesuai.

Busana *ready-to-wear deluxe* yang merupakan busana yang dirancang dengan bahan berkualitas tinggi, konstruksi desain yang bervariasi, dan teknik yang khusus. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek yang harus dipenuhi terkait pakaian yang dapat digunakan di kantor. Diperuntukkan sebagai pakaian yang dapat digunakan sehari-hari, diperlukan adanya *style* baru sehingga pakaian yang digunakan tidak hanya terkesan satu *looks* saja sehingga pakaian *ready-to-wear deluxe* ini direncanakan untuk dapat dilakukan *mix and match* dengan item-item pada satu koleksi ini untuk mendapatkan tampilan yang berbeda. Cara *styling* dari pakaian juga dapat memberikan kesan dan tampilan yang berbeda sehingga pada pakaian yang sama didapatkan beberapa *looks*. Hal tersebut kemudian dapat membantu para pekerja wanita dalam mendapatkan tampilan yang berbeda-beda untuk pakaian kantor dengan pakaian yang jumlahnya minim.

Teknik *quilting* adalah teknik reka latar yang akan diterapkan pada busana *ready-to-wear deluxe* yang dimana beberapa motif pada batik parang seling kembang akan dibuat menonjol untuk menjadikan *point of interest* pada busana tersebut.

Teknik *pleats* adalah teknik reka bahan yang akan dijumpai pada pakaian *office wear* sebagai salah satu pelengkap *looks* karena memiliki hasil akhir yang rapi yang kemudian akan dipadu padankan dengan teknik *quilting* pada motif batik tersebut.

Dirancangnya karya tugas akhir yaitu pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* yang diterapkan dengan pengaplikasian *quilting* pada motif batik parang seling kembang dan teknik *pleats* dengan korelasi buku trend forecasting *Resilient 2024-2025* bertema “*Heritage*” dengan sub tema “*Aristrocacy*”. Busana yang dibuat dengan siluet berbentuk I dan H *line*, akan memiliki sisi *feminime* namun memiliki sisi maskulin dan formal juga dengan penggunaan warna gelap seperti *black blue*, coklat, dan teracota. Berikut ini adalah gambar ilustrasi trend forecasting *Resilient 2024-2025* bertema “*Heritage*” dengan sub tema “*Aristrocacy*” yang terdapat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: *Fashion Trend Forecasting (2024): RESILIENT 2024/2025*

Gambar 1. 1 *Trend forecasting Resilient 2024-2025* bertema “*Heritage*” dengan sub tema “*Aristrocacy*”

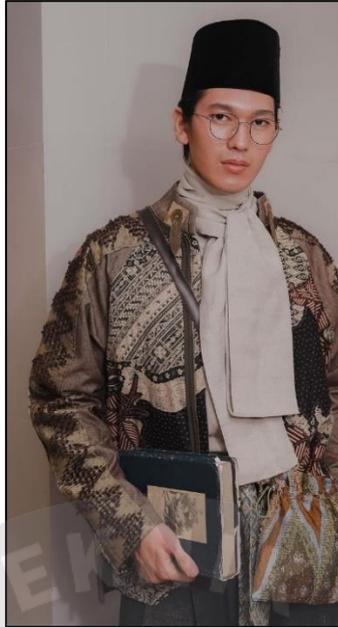
Desainer yang menginspirasi pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* yang dipadu padankan dengan batik adalah Wilsen Wilim, desainer yang menginspirasi

pembuatan motif batik dengan teknik *quilting* adalah Deden Siswanto pada acara IN2MF, penempatan motifnya terinspirasi dari desainer Dries Van Noten pada *Ready-to-wear Fashion show Fall collection 2018*, dan untuk penggunaan *pleats* terinspirasi dari desainer Issey Miyake pada koleksi *pleat please*. Salah satu produk busana *ready-to-wear deluxe* dari desainer Wilsen Wilim dapat dilihat pada Gambar 1.2 pada halaman 7, untuk salah satu busana karya Deden Siswanto yang menerapkan *quilting* pada batik dapat dilihat pada Gambar 1.3 pada halaman 8, penempatan motif oleh desainer Dries Van Noten dapat dilihat pada Gambar 1.4 pada halaman 9, dan penggunaan *pleats* oleh desainer Issey Miyake dapat dilihat pada gambar 1.5 pada halaman 9.



Sumber : Instagram, diakses pada 25 Maret 2024

Gambar 1. 2 Produk busana *ready-to-wear deluxe* desainer Wilsen Wilim



Sumber : Instagram, diakses pada 25 Maret 2024

Gambar 1. 3 Teknik *quilting* pada batik karya desainer Deden Siswanto



Sumber : Pinterest, 2024, diakses pada 25 Maret 2024

Gambar 1. 4 Penempatan motif oleh desainer Dries Van Noten



Sumber: Pinterest, 2024, diakses pada 24 April 2024

Gambar 1. 5 Penggunaan *pleats* oleh desainer Issey Miyake

1.6. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penyusunan karya tulis Tugas Akhir ini yaitu:

1. Studi Literatur

Mengumpulkan berbagai informasi dengan mencari data tambahan melalui jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku, *website*, dan sumber lainnya. Literatur yang digunakan selama melakukan penelitian ini adalah literatur mengenai motif parang seling kembang, teknik *quilting*, reka bahan *pleats*, dan busana *ready-to-wear deluxe*.

2. Eksplorasi

Melakukan eksplorasi dengan menggunakan teknik *quilting* yang akan diaplikasikan pada motif parang seling kembang pada busana *ready-to-wear deluxe*, dengan cara melakukan reka bahan pada kain batik motif parang seling kembang yang akan digunakan.

Metodologi penelitian dimulai dengan tahap sebagai berikut:

1. Rancangan desain
Rancangan desain dilakukan dengan cara membuat desain sesuai konsep yang diinginkan, menentukan warna, *cuttingan*, *styling*, *item* pakaian, untuk menjadi sebuah koleksi desain
2. Metode eksperimen
Eksperimen dilakukan dengan mencoba melakukan penerapan teknik *quilting* pada *motif* di kain batik, menentukan ketinggian *quilting* yang ideal untuk sebuah busana, menentukan besar *pleats* yang ideal *untuk looks ready-to-wear deluxe*, menentukan *stitch* yang sesuai untuk *quilting* pada motif batik.
3. Pertimbangan material
Pertimbangan material adalah proses yang dilakukan untuk membandingkan dan memilih material yang tepat dari segi gramasi kain, tekstur, tampilan dan warna untuk koleksi busana *ready-to-wear deluxe*.
4. Reka bahan
Setelah eksperimen dan pertimbangan material maka akan didapatkan material dan cara yang ideal untuk mengkombinasikan material dengan teknik reka bahan yang digunakan. Hasil tersebut diterapkan pada reka bahan yang akan digunakan pada koleksi pakaian *ready-to-wear deluxe*.
5. Pengujian kain
Pengujian kain dilakukan setelah menetapkan jenis material dan jenis reka bahan sebagai salah satu cara mengetahui kualitas bahan sesuai dengan karakteristik pakaian yang diinginkan dan sesuai dengan tampilan yang diinginkan.
6. Proses pembuatan busana
Proses pembuatan busana dilakukan ketika selesainya proses pembuatan desain, proses penentuan material, dan reka bahan. Proses pembuatan busana dimulai dari pembuatan pola sampai *finishing*.
7. Produk akhir
Produk akhir adalah produk yang telah melewati proses pembuatan busana, yang telah melewati proses *finishing* dan pemasangan *tag care label* pada

busana.

8. *Photoshoot*

Photoshoot adalah proses dokumentasi busana yang telah selesai *finishing* dan pemasangan. *Photoshoot* dilakukan sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

9. Perbandingan harga dengan desainer

Perbandingan harga dengan desainer dilakukan dengan menjadikan salah satu desainer yang memiliki produk dengan konsep serupa sebagai acuan dalam pemberian harga, namun tetap disesuaikan dengan adanya pemotongan dari harga jual desainer untuk mendapatkan harga yang relevan.

10. Proses pengumpulan dan pengolahan data

Data dan informasi yang telah diolah kemudian dikumpulkan dan diolah lewat penjabaran informasi terkait produk busana *ready-to-wear deluxe*.

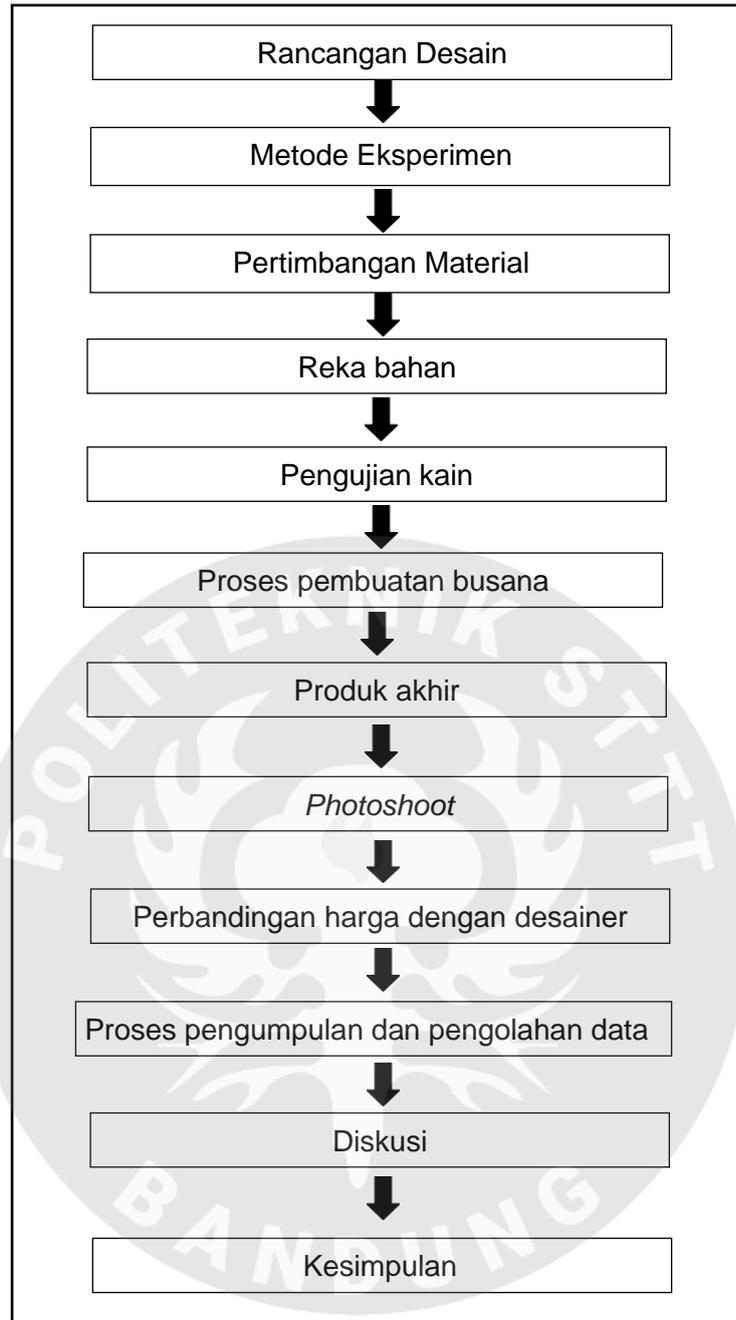
11. Diskusi

Diskusi dilakukan sebagai bentuk analisis terhadap busana *ready-to-wear deluxe* yang telah dibuat dan segala bentuk informasi yang telah diolah sehingga relevan.

12. Kesimpulan

Kesimpulan berisi rangkuman dari seluruh proses yang telah dilalui yang berisi jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya disampaikan pada bagian identifikasi masalah.

Secara garis besar, metodologi penelitian digambarkan sebagaimana diagram alir pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* yang ditampilkan pada Gambar 1.6 pada halaman 12.



Gambar 1. 6 Diagram Alir Penelitian